

**PENGARUH OPINI AUDIT, PERGANTIAN MANAJEMEN DAN FEE
AUDIT TERHADAP AUDITOR SWITCHING DENGAN FINANCIAL
DISTRESS SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate & Property Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2016)**

Oleh :

Anisa Nasir

Pembimbing : Emrinaldi dan Rheny Afriana

Faculty of Economics and Business Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : annisanasir06@yahoo.co.id

*The Influence of Audit Opinion, Change of Management and Audit Fee to Auditor
Switching with Financial Distress as Moderating Variable
(Empirical Study on Real Estate and Property Companies Listed in
BEI in 2011-2016)*

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of audit opinion, change of management and audit fee to auditor switching with financial distress as moderating variable. This research used purposive sampling method to get the sample for this research. The sample is a real estate and property companies which is listed on the Indonesia Stock Exchange (idx) in 2011-2016. For analysis the hypothesis of these variable is using logistic regression and moderated regression analysis (MRA). The test equipment used is a statistics program Statistical Package for Social Science (SPSS). The data used in the form of the companies financial reports contained on the website such as: Indonesian Capital Market Directory (ICMD), sharesOK and <http://www.idx.co.id>. The results of this research show that variable change of management and audit fee affect the auditor switching while variable audit opinion has no effect to auditor switching. Variable audit fee affect the auditor switching with financial distress as moderating variable while variable audit opinion and change of management has no effect to auditor switching with financial distress as moderating variable.

Keywords : Auditor Switching, Audit Opinion, Change of Management, Audit Fee and Financial Distress

PENDAHULUAN

Akuntan publik adalah pihak independen yang melakukan pemeriksaan (audit) secara kritis dan sistematis terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen

beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan (Sukrisno, 2004).

Meningkatnya kebutuhan akan jasa audit berpengaruh terhadap

perkembangan profesi akuntan publik itu sendiri. Di Indonesia, perkembangan profesi dan organisasi akuntan publik seiring dengan perkembangan perekonomian, dunia usaha dan investasi, pasar modal, serta pengaruh global. Keadaan itu juga disertai dengan adanya regulasi yang mendukung peran akuntan publik, yaitu UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Pasal (68) UU PT mensyaratkan keharusan bagi perseroan yang bidang usahanya berkaitan dengan penerahan dana masyarakat untuk mengeluarkan surat pengakuan utang, atau yang merupakan perseroan terbuka untuk menyerahkan laporan keuangannya kepada akuntan publik untuk diperiksa sebelum disetujui oleh RUPS (Siregar, 2013). Persaingan dalam bisnis pelayanan jasa akuntan publik dewasa ini pun semakin ketat. Maka dari itu, untuk dapat bertahan ditengah persaingan yang ketat, khususnya dibidang bisnis pelayanan jasa akuntan publik maka harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin dan mendapat kepercayaan dari masyarakat luas.

Dalam hal mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas maka Indenpendensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik. Indenpendensi ini mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi atestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya.

Menurut Andersen *et al.* (2004) dalam Faradila dan Yahya (2016), perusahaan akan mempekerjakan auditor indenpenden untuk meningkatkan kredibilitas

laporan keuangan serta mengurangi permasalahan agensi.

Nasser *et al.* (2006) berpendapat bahwa indenpendensi seorang auditor akan hilang apabila auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini akan mempengaruhi sikap mental dan opini mereka ketika melakukan pekerjaan. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi hal tersebut maka terjadilah fenomena pergantian auditor atau sering disebut dengan *auditor switching* yang bertujuan untuk merotasi auditor sehingga tidak mengaudit suatu perusahaan dalam waktu yang lama.

Auditor switching merupakan pergantian KAP atau Auditor yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat terjadi karena peraturan pemerintah ataupun keinginan perusahaan itu sendiri. *Auditor Switching* dalam hal ini dapat merupakan pergantian KAP ataupun pergantian auditor nya. Namun, dikarenakan informasi mengenai pergantian auditor sulit untuk didapatkan, sebab *annual report* perusahaan hanya menyajikan informasi mengenai pergantian KAP nya, maka *auditor switching* dalam penelitian ini diprosikan dengan pergantian KAP.

Secara umum pergantian KAP memiliki dua sifat, yaitu *voluntary* (secara sukarela) dan *mandatory* (secara wajib). Menurut Rahmat (2009), pergantian KAP secara wajib dengan secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian KAP terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian

terjadi secara wajib, maka perhatian utama beralih kepada auditor.

Di Indonesia, pergantian auditor secara wajib telah diatur oleh Pemerintah dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik (pasal 2), ditegaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu tidak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan melakukan pergantian manajemen secara *voluntary*. Pergantian KAP secara sukarela (*voluntary auditor switching*) terjadi apabila klien mengganti KAPnya diluar peraturan yang mewajibkan klien untuk melakukan pergantian auditor.

Voluntary auditor switching ini menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak akan alasan perusahaan mengganti KAP yang telah mengauditnya diluar peraturan yang mengharuskannya berpindah KAP. Perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara *voluntary* dimungkinkan sedang dalam kondisi yang tidak normal sehingga perlu diteliti faktor yang menyebabkan perusahaan tersebut melakukan pergantian KAP.

Menurut Sinarwati (2010), pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor timbul apabila terjadi

pergantian Kantor Akuntan Publik oleh perusahaan dilakukan diluar aturan, sehingga faktor penyebabnya penting untuk diketahui.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah opini audit, pergantian manajemen dan *fee audit* berpengaruh baik secara langsung atau dengan menggunakan variabel moderasi terhadap *auditor switching* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi ?

TELAAH PUSTAKA

Agency Theory (Teori Keagenan)

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah agensi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara *principal* dan *agent*.

Konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik saham ini dapat memicu terjadinya pergantian manajemen yang dilakukan atas keputusan Rapat Umum Pemegang Saham. Pergantian manajemen baru ini bertujuan menerapkan kebijakan akuntansi baru serta adanya keputusan pergantian KAP.

Stewardship Theory (Teori Harapan)

Stewardship theory menjelaskan bahwa kepentingan bersama dijadikan dasar dari tindakan seorang manajer. Jika terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *steward*, maka *steward* akan berusaha bekerjasama karena bertindak sesuai tindakan *principal* dan demi kepentingan bersama dapat menjadi pertimbangan yang rasional agar tercapainya tujuan bersama. Hal penting dalam *stewardship theory* adalah manajer

menyelaraskan tujuannya sesuai dengan tujuan *principal* namun tidak berarti *steward* tidak memiliki kebutuhan (Raharjo, 2007).

Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien yang dapat terjadi karena adanya ketentuan regulasi dari pemerintah ataupun keinginan perusahaan itu sendiri (Susilowati, 2014). *Auditor switching* dapat merupakan pergantian auditor ataupun pergantian KAP yang mengaudit suatu perusahaan, namun karena informasi mengenai pergantian auditor sulit untuk didapatkan dalam *annual report* perusahaan, maka *auditor switching* dalam penelitian ini dirpoksikan dengan pergantian KAP, dimana informasi mengenai pergantian KAP dapat dengan mudah didapatkan dalam *annual report* perusahaan.

Terdapat 2 jenis *auditor switching*, yaitu pergantian yang bersifat wajib (*mandatory*) dan pergantian yang bersifat sukarela (*voluntary*).

Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Opini dari auditor menjadi sumber informasi penting untuk dipertimbangkan oleh para pemakai laporan keuangan. Manajemen menginginkan *unqualified opinion* atas laporan keuangannya. Sehingga apabila auditornya memberikan pendapat yang tidak sesuai keinginan, maka klien cenderung

untuk memberhentikan auditornya (Pawitri dan Yadnyana, 2015).

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya. Variabel pergantian manajemen merupakan salah satu faktor yang penting dalam pergantian auditor karena dengan pergantian manajer perusahaan dan direktur, manajer baru mungkin lebih memilih untuk melakukan pergantian auditor. .

Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan dalam kebijakan akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Disini manajer yang baru membutuhkan auditor yang mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal itu tidak dipenuhi, kemungkinan perusahaan akan melakukan *auditor switching* (Johar *et al.*, 2000).

Fee Audit

Fee audit merupakan *fee* atau biaya yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Dwiyani dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa *fee audit* dapat didefinisikan sebagai jumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh auditor atau KAP untuk proses audit kepada perusahaan (*auditee*). Besarnya *fee audit* dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. *Fee audit* biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit.

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan dalam keuangannya. Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut.

Dalam penelitian ini, *financial distress* dapat dihitung dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z Score yang mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alexander Ramadhany (2004).

Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Ketika perusahaan mendapatkan opini *qualified* maka akan menurunkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Salim, 2014). Putra (2014) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Divianto (2011), Amalia (2015), dan Hudaib & Cooke (2005) yang menyimpulkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sehingga jika auditor memberikan opini selain opini Wajar Tanpa Pengecualian maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1a: Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2. Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderating

Ketika perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan), maka perusahaan tidak menginginkan opini yang dapat menurunkan kepercayaan dari para *stakeholders* terhadap perusahaannya. Dalam kondisi ini, maka kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini selain Wajar Tanpa Pengecualian, sehingga untuk menghindari opini tersebut yang dapat merugikan perusahaan maka perusahaan memilih mengganti KAP nya agar dapat memberikan opini sesuai yang diharapkan (Susilowati, 2014).

Tujuan berganti KAP dalam hal ini yaitu agar perusahaan bisa mendapatkan opini sesuai dengan harapan perusahaan dan perusahaan mengarpakan auditor dalam KAP tersebut untuk membantu memperbaiki kondisi perusahaan yang sedang dalam masalah agar kondisi perusahaan dapat membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh opini *going concern* terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H1b: *Financial distress* dapat memoderasi hubungan antara opini audit terhadap *auditor switching*.

3. Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris maka akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen secara langsung atau tidak langsung mendorong *auditor switching* karena manajemen perusahaan yang baru cenderung akan mencari KAP yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan manajemen..

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2014)m yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sehingga ketika perusahaan melakukan pergantian manajemennya maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H2a: pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

4. Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderating

Ketika perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*, maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan pergantian manajemen dengan harapan manajemen yang baru dapat melakukan tindakan yang lebih baik untuk mengatasi *financial distress* sehingga kondisi perusahaan bisa kembali stabil. Dengan adanya

pergantian manajemen, kemungkinan manajemen yang baru akan membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang baru dan melakukan pergantian KAP yang lebih sesuai dengan kepentingan manajemen mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Bagus dan Suryanawa (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

H2b: *Financial distress* dapat memoderasi hubungan antara pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

5. Pengaruh Fee Audit terhadap Auditor Switching

Ketika *fee audit* melampaui batas toleransi yang ditetapkan perusahaan, perusahaan akan mencari KAP dengan penawaran *fee audit* yang lebih rendah meskipun mereka harus melepas KAP yang biasa mereka gunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Sehingga ketika *fee audit* yang diberikan perusahaan lebih besar dari batas toleransi yang ditetapkan perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian Wijayanti (2010) dan Wijaya dan Rasmini (2015) yang menyimpulkan bahwa *fee audit* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah :

H3a: *Fee audit* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

6. Pengaruh *Fee Audit* terhadap *Auditor Switching* dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderating

Manajer perusahaan yang rasional akan memilih untuk berganti ke KAP yang berkualitas tinggi dan cenderung membayar *fee audit* yang lebih tinggi apabila perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak sehat atau sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh opini going concern terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah :

H3b: *Fee audit* mampu memoderasi hubungan antara *fee audit* terhadap *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Real Estate & Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2016. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan termasuk dalam perusahaan *go public* sektor *Real Estate & Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 – 2016.
2. Perusahaan tidak *de-list* selama periode penelitian.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan audit secara berturut-turut selama periode 2011 – 2016

4. Perusahaan mencantumkan akun *Profesional Fees* atau Honorarium Tenaga Ahli periode yang berakhir 31 Desember tahun 2011 – 2016

5. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dihitung dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z Score.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan, dan diubah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas. Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan auditan perusahaan *Real Estate & Property* yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2016. Data ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Annual Report, diakses dari www.idx.co.id dan SahamOK.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Auditor Switching (Y)

Auditor switching dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian KAP, sebab informasi mengenai pergantian auditor sulit didapatkan dalam *annual report* perusahaan. *Auditor switching* dalam penelitian ini diasumsikan bahwa pergantian KAP terjadi diluar peraturan pemerintah, atau pergantian KAP secara sukarela (*voluntary*).

Untuk mengukur *auditor switching*, peneliti menggunakan pengukuran *dummy*. Jika perusahaan klien mengganti KAP nya, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak mengganti

KAP nya, maka diberi nilai 0 (Chadegani *et al.*, 2011).

Opini Audit (X₁)

Opini audit merupakan pernyataan pendapat yang diberikan auditor dalam menilai kewajaran laporan penyajian laporan keuangan perusahaan yang diauditnya (Chadegani *et al.*, 2011). Pengukuran variabel opini audit ini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka diberi nilai 0, selain itu maka diberi nilai 1 (Chadegani *et al.*, 2011).

Pergantian Manajemen (X₂)

Joher *et al.* (2000) menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat, jika hal itu tidak dipenuhi, kemungkinan perusahaan akan melakukan pergantian auditornya. Jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan maka diberi nilai 1. Sedangkan jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, maka diberi nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Fee Audit (X₃)

Fee audit merupakan *fee* atau biaya yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Data tentang *fee audit* akan diwakili oleh akun *professional fees* yang terdapat dalam laporan keuangan pada perusahaan *Real Estate & Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2016. Dasar pengambilan keputusan ini yaitu belum tersedianya data

tentang *fee audit* dikarenakan pengungkapan data tentang *fee auditor* di Indonesia masih berupa *voluntary disclosures*, sehingga belum banyak perusahaan yang mencantumkan data *fee auditor* dalam *annual report*. Dalam penelitian ini *fee audit* disimbolkan dengan LN_{FE}.

Rumus :

$$\text{Logaritma Natural} = \text{Ln}\eta$$

Financial Distress (M)

Dalam penelitian ini, *financial distress* dapat dihitung dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z Score yang mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhany (2004). Fungsi diskriminan model Altman dirumuskan :

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana :

$$X_1 = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities} / \text{Total Assets}$$

$$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$$

$$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$$

$$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

Berdasarkan penelitian Altman tersebut ditemukan lima rasio untuk perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut dengan menghitung nilai Z untuk kedua kelompok tersebut. Apabila $Z < 1,81$ maka perusahaan diprediksi akan bangkrut. Nilai Z 2,99 perusahaan diprediksi tidak akan bangkrut. Sedangkan nilai antara $1,81 < Z < 2,99$ masuk dalam *grey area*. Skor 2,99 merupakan ambang batas untuk perusahaan sehat. Sedangkan perusahaan yang mempunyai skor dibawah 1,81 akan diklasifikasikan sebagai perusahaan

yang potensial bangkrut. Kemudian diantara 1,81 dan 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* (daerah kelabu), artinya ada kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan ada pula yang tidak.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 2 teknik analisis data, yakni analisis regresi logistik dan *moderated regression analysis* (MRA) dengan menggunakan program SPSS 21. Analisis regresi logistik dalam penelitian ini digunakan pada model pertama yaitu untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tanpa memasukkan variabel moderasi.

Sementara itu, model kedua dalam penelitian ini yakni menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan memasukkan unsur variabel moderasi diuji dengan menggunakan teknik analisis MRA (*Moderated Regression Analysis*), yang mengacu pada penelitian Budisantoso, dkk (2017).

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{OPINI} + \beta_2 \text{PM} + \beta_3 \text{LNFEED} + \beta_4 \text{ZSCORE} + \beta_6 \text{OPINI} \times \text{ZSCORE} + \beta_7 \text{PM} \times \text{ZSCORE} + \beta_8 \text{LNFEED} \times \text{ZSCORE} + \epsilon_i$$

Keterangan:

Y = Auditor Switching

α = Konstanta

OPINI = Opini Audit

PM = Pergantian Manajemen

LNFEED = Fee Audit

ZSCORE = Financial Distress

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien regresi

ϵ_i = Residual error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Data deskriptif dalam penelitian ini antara lain adalah nilai rata-rata (*Mean*), nilai terendah data (*Minimum*), nilai tertinggi data (*Maximum*), dan simpangan baku (*Standard Deviation*) (lihat tabel 1).

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPINI	108	0	1	0,5833	0,49531
PM	108	0	1	0,1667	0,37442
FEE	108	14,98	24,92	20,2123	2,84811
ZSCORE	108	0,87	13,79	1,9023	1,55319
AS	108	0	1	0,213	0,41131
Valid N (listwise)	108				

Sumber : Data Olahan 2018

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai *auditor switching* pada perusahaan sampel dari tahun 2011 – 2016 tertinggi sebesar 100% dan terendah sebesar 0,00%. Nilai rata – rata (*mean*) yang diperoleh adalah sebesar 0,2130.

Hasil Uji Analisis Regresi Logistik Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji -2 Log Likelihood

Tabel 2
Hasil Uji -2 Log likelihood
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	OPINI	PM	FEE	ZSCORE
Step 1	62,06	4,484	0,031	1,125	-0,309	0,234
2	46,48	7,084	0,065	1,727	-0,497	0,462
3	41,662	8,212	0,1	2,229	-0,617	0,838

4	40,447	7,493	0,206	2,59	-0,643	1,371
5	40,289	6,505	0,308	2,761	-0,627	1,731
6	40,286	6,354	0,325	2,788	-0,624	1,787
7	40,286	6,352	0,326	2,788	-0,624	1,788
8	40,286	6,352	0,326	2,788	-0,624	1,788

Sumber : Data Olahan 2018

Model -2 Log Likelihood menunjukkan angka 40,286 atau terjadi penurunan nilai -2 Log Likelihood sebesar 0,161. Penurunan -2LL ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik.

Uji Nagelkerke R Square

Tabel 3
Hasil Uji Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	40,286 ^a	0,485	0,751

Sumber : Data Olahan 2018

Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,751 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 75,1%, sisanya sebesar 24,9% dijelaskan oleh variabilitas variabel – variabel lain diluar model penelitian.

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Tabel 4
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14,598	8	0,067

Sumber : Data Olahan 2018

Tabel 4 menunjukkan hasil

pengujian *Hosmer & Lemeshow*. Dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,067 dimana nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi logistik layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Matriks Klarifikasi

Tabel 5
Hasil Matriks Klarifikasi
Classification Table^a

	Observed
Step 1	AS Overall Percentage

Sumber : Data Olahan 2018

Uji Hipotesis

Uji Regresi Logistik

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
GPI	-0,326	0,000	0,134	1	0,714	0,722	0,127	4,115
NI	2,788	1,073	6,755	1	0,009	16,25	1,965	133,032
PM	-0,624	0,25	6,235	1	0,013	0,336	0,326	0,874
FEE	1,708	1,2	2,218	1	0,136	5,975	0,508	62,808
ZSC								
ORE								
Constant	6,352	6,071	1,095	1	0,295	573,412		

Sumber : Data Olahan 2018

Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *variable in the equation*, pada kolom *Significant (Sig)* dibandingkan dengan tingkat kealpaan (5%). Apabila tingkat signifikansi $<0,05$, maka H_a diterima.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 7
Hasil Uji MRA

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,495	0,336		1,474	0,144
OPINI	0,066	0,087	0,08	0,756	0,451
PM	0,079	0,187	0,072	0,42	0,675
FEE	0,013	0,02	0,093	0,676	0,5
ZSCORE	1,532	0,268	5,785	5,725	0
MOD1	0,042	0,04	-0,176	1,052	0,295
MOD2	0,068	0,105	0,113	0,646	0,52
MOD3	0,097	0,018	-5,123	5,495	0

Sumber : Data Olahan 2018

a. Opini Audit terhadap Auditor Switching

Berdasarkan tabel 5, diketahui nilai signifikansi untuk variabel opini audit adalah sebesar 0,080. Dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Karena nilai signifikansi 0,080 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sehingga H0 diterima dan H2a ditolak.

Hal ini dimungkinkan karena umumnya perusahaan yang digunakan sebagai sampel telah mendapatkan opini *unqualified* yaitu telah sesuai dengan yang diharapkan, dan perusahaan telah merasa puas dengan penerimaan opini tersebut, sehingga tidak merasa perlu untuk mengganti KAP yang sedang digunakan saat ini dengan kata lain tidak melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Damayanti dan Sudarma (2007) yang menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

b. Opini Audit terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderating

Berdasarkan tabel 6, diketahui nilai signifikansi variabel moderasi (OPINI.ZSCORE) adalah 0,295 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H2a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap hubungan antara opini audit dengan *auditor switching*.

Hal ini dimungkinkan karena ketika perusahaan sedang dalam kondisi *financial distress*, kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian, namun dalam hal ini perusahaan tidak akan melakukan *auditor switching* dikarenakan opini yang dipublikasikan sudah berdasarkan kesepakatan antara auditor dengan klien, jadi opini auditor sudah sesuai dengan permintaan klien (Salim, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putra (2014) yang menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

c. Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Berdasarkan tabel 5, diketahui nilai signifikansi untuk variabel pergantian manajemen adalah sebesar 0,009, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05. Karena nilai signifikansi 0,009 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*, sehingga H0 ditolak dan H2a diterima.

Hal ini dimungkinkan karena pergantian manajemen dalam perusahaan seringkali diikuti oleh

perubahan kebijakan dalam perusahaan, karena manajemen baru membawa kebijakan dan peraturan baru untuk mendukung kebijakan tersebut, salah satu perubahan tersebut adalah pemilihan KAP (Amalia, 2015). Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia (2015) yang menemukan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

d. Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderating

Berdasarkan tabel 6, diketahui nilai signifikansi variabel moderasi (OPINI.ZSCORE) adalah $0,520 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2b ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap hubungan antara pergantian manajemen dengan *auditor switching*.

Hal ini dimungkinkan karena apabila perusahaan melakukan *auditor switching*, perusahaan khawatir jika manajemen yang baru akan memerlukan waktu lama untuk beradaptasi dengan kondisi perusahaan sehingga perusahaan cenderung akan tetap mempertahankan manajemen yang lama untuk memperbaiki kondisi perusahaannya dalam situasi *financial distress* (Susilowati, 2014).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fardila dan Yahya (2016) yang menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

e. Fee Audit terhadap Auditor Switching

Berdasarkan tabel 5, diketahui nilai signifikansi untuk variabel pergantian

manajemen adalah sebesar 0,013. Karena nilai signifikansi $0,013 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap *auditor switching*, sehingga H_0 ditolak dan H_3a diterima.

Hal ini dikarenakan ketika *fee* audit melampaui batas toleransi yang ditetapkan perusahaan, perusahaan akan mencari KAP dengan penawaran *fee* audit yang lebih rendah meskipun mereka harus melepas KAP yang biasa mereka gunakan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015) yang menemukan bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

f. Fee Audit terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderating

Berdasarkan tabel 6, diketahui nilai signifikansi variabel moderasi (FEE.ZSCORE) adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3b diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap hubungan antara *fee* audit dengan *auditor switching*.

Hal ini dimungkinkan karena manajer perusahaan yang rasional akan memilih untuk berganti ke KAP yang berkualitas tinggi dan cenderung membayar *fee audit* yang lebih tinggi apabila perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak sehat atau sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2014) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*
2. *sFinancial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*
3. Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*
4. *Financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*
5. *Fee* audit berpengaruh terhadap *auditor switching*
6. *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh *fee* audit terhadap *auditor switching*

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Disarankan untuk menambah sampel perusahaan lain seperti perusahaan manufaktur ataupun perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya perlu melanjutkan atau menambah periode yang akan diteliti.
3. Disarankan untuk menambah variabel lain seperti Profitabilitas Perusahaan, Ukuran KAP ataupun variabel lain yang bisa mempengaruhi *auditor switching*..

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Sukrisno. 2004. *Auditing*. Salemba Empat : Jakarta.

Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jilid 1. Edisi Keempat. Salemba Empat: Jakarta.

Aliya, Angga. 2015. Laporan keuangan bermasalah, Inovisi ganti Auditor, <https://finance.detik.com/bursa-valas/2924038/laporan-keuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor>, 12 November 2017.

Amalia, Fitri Rizki. 2015. Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Audit Fee, terhadap Auditor Swiching secara Voluntary dengan Reputasi Auditor sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 5 No. 3.

Arens *et al.* 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*. Edisi 9. Jakarta: Indeks.

Arens *et al.* 2011. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.

Astrini, Novia Retno dan Dul Muid. 2013. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Perusahaan melakukan Auditor Switching secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, hal 1 – 11.

- Bayu, I Gusti Bagus dan I Ketut Suryanawa. Pengaruh Opini Audit dan Reputasi KAP pada Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*
- Chi, W., H. Huang, Y. Liao, & H. Xie. 2009. Mandatory Audit Partner Rotation, Audit Quality, and Market Perception: Evidence from Taiwan. *Contemporary Accounting Research* 26. Hlm. 326-335.
- Chow C, dan Rice.S. 1982. Qualified Audit Opinion and Auditor Changes. *The Accounting Review*. Vol. LVII. No. 2, pp : 326-335.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, hal. 1-13*.
- Divianto. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perusahaan dalam Melakukan Auditor Switch (Studi Kasus : Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius) Vol. 1 No. 2*.
- Dewi, Kadek Fitria dkk. 2016. Pengaruh Budaya Organisasi, Pengendalian Internal dan Kejelasan Sasaran Anggaran pada Akuntabilitas Kinerja SKPD Kabupaten Gianyar dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi Vol. 22 No.1*.
- Faradila, Yuka dan M. Rizal Yahya. 2016. Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, dan Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, hal 81 – 100.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*”. Edisi KeliJurnama, Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Hudaib, Mohammad and T.E. Cooke. 2005. The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business Finance & Accounting*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Karakteristik Kualitatif*

- Lapooran Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Jensen & Meckling. 1976. The Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3:305-360.
- Kristiawan, Agus. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Auditor Switching. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Surakarta*.
- Kurniadi, Vina. 2009. Kasus PT BAT dan PT Aqua Mississippi, <http://vinakurniadi.blogspot.co.id/2009/12/studi-kasus-pergantian-auditor-sebagai.html>, 10 November 2017.
- Mahantara, Gede Widya. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Udayana*. Vol 02, No. 10 : hal 724-736.
- McKeown, J.R., Jane F. Mutchler, and W. Hopwood. 1991. Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice Theory. Supplement*: 1-13.
- Nabila. 2011. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Nasser, A.T.A., E.A. Wahid, F.S.M. Nazri, dan M. Hudaib. 2006. Auditor-Client Realationship; The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 1, No. 7, pp. 724-737.
- Pawitri, Ni Made Puspa dan Ketut Yadnyana. 2015. Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 10.1: 214-228.